

# Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sirah Nabawiyah untuk Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar

Syamsul Bakri<sup>1</sup>, Andy Aziz Alhakiim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: masandy89@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti bullying yang terinspirasi dari Sirah Nabawiyah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Sirah Nabawiyah, sebagai sumber inspirasi utama, menawarkan model pendidikan yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang dapat membantu mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying berbasis Sirah Nabawiyah mampu membentuk karakter siswa dengan meningkatkan kesadaran moral, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah dan institusi pendidikan lainnya.

**Kata kunci:** *Sirah Nabawiyah, Pendidikan Anti Bullying, Karakter Siswa, Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Karanganyar.*

## Abstract

This research aims to implement anti-bullying educational values inspired by the Sirah Nabawiyah to shape the character of students at Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Karangpandan, Karanganyar Regency. Sirah Nabawiyah, as the main source of inspiration, offers an educational model that encompasses moral values, ethics, and leadership to address bullying issues in the educational environment. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data is collected through observation, interviews, and document analysis, then analyzed using content analysis techniques. The results show that the implementation of anti-bullying educational values based on Sirah Nabawiyah can shape students' character by enhancing moral awareness, empathy, and concern for others. This research is expected to contribute positively to the development of character education in Madrasah Aliyah and other educational institutions.

**Keywords:** *Sirah Nabawiyah, Anti-Bullying Education, Student Character, Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Karanganyar.*

## PENDAHULUAN

Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Jenis-jenis Bullying : Bullying Fisik, Bullying Verbal, dan Bullying Relasional. (Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati & Situmorang, 2019)

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan, biasanya target yang akan diganggu adalah anak-anak yang lemah. Bullying merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah. (Rita Mahriza, Meutia Rahmah, 2021).

Di masa-masa awal dakwahnya, Nabi Muhammad SAW juga menghadapi berbagai penganiayaan, hinaan, ejekan, ejekan, dan boikot dari kaum kafir Quraisy. Beberapa bentuk bullying yang dialami Nabi Muhammad SAW dan para sahabat adalah Bullying Fisik, Bullying Verbal, dan Bullying Relasional. Beberapa contoh Bullying fisik yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya antar lain adalah:

Ketika Nabi Muhammad SAW sedang sujud di dekat Ka'bah, ada beberapa orang Quraisy, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'it datang dengan membawa kotoran hewan dan melemparkannya ke punggung Nabi Muhammad SAW. Kisah ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar: (Al-Buthy, 2016, hal. 83) Dalam kisah yang disebutkan oleh orang lain, Uqbah melilitkan pakaian di leher Nabi kemudian mengikatnya dengan tarikan yang keras. (Al-Mubarakfuri, 2016, hal. 108)

Penganiayaan dan pengusiran penduduk Taif terhadap Nabi Muhammad SAW. Penduduk Taif mengikuti Nabi Muhammad SAW dan melempari beliau dengan batu hingga sandal Nabi Muhammad SAW berlumuran darah beliau. (Al-Mubarakfuri, 2016, hal. 141–142) Zaid bin Harisah, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang mengikuti Nabi Muhammad SAW kala itu, berusaha melindunginya beliau dari lemparan batu penduduk Thaif tetapi malah terluka di kepala. (Al-Buthy, 2016, hal. 122)

Bullying verbal yang dihadapi Nabi Muhammad SAW juga banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan kitab-kitab sirah Nabawiyah. Misalnya, Ibnu Hisham menyebutkan beberapa tuduhan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW dan berkata: Muhammad sebagai Dukun, Orang Gila, Penyair, Penyihir. (Al-Muafiri, 2015, hal. 226) Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai penyair, dukun, tukang sihir, pembohong dan gila (Kašīr, 1999, hal. 483).

Menurut Al-Mubarakfur, kaum kafir Quraisy menempuh beberapa cara untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW, antara lain :

Ejekan, penghinaan, penghinaan dan ejekan dimaksudkan untuk mengganggu umat Islam dan melemahkan kekuatan spiritual mereka. Menjelek - jelekkan ajaran Islam, menimbulkan keraguan, menyebarkan asumsi yang menantang ajaran Nabi Muhammad SAW. Menganggap Al-Qur'an sebagai kisah-kisah kuno orang - orang terdahulu dan melalaikan orang - orang dengan kisah-kisah tersebut. Menyodorkan berbagai jenis perjanjian kepada Nabi Muhammad SAW, agar satu tahun ia menyembah Tuhannya dan satu tahun kemudian mereka menyembah Allah SWT. (Al-Mubarakfuri, 2016, hal. 84–87)

Bullying relational yang dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya antara lain: boikot menyeluruh terhadap Bani al-Muttalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun sejak awal bulan Muḥarram tahun ke-7 sampai tahun ke-10 kenabian. Selama tiga tahun ini, akibat persekongkolan jahat kaum kafir Quraisy, umat Islam benar-benar dikucilkan oleh piagam kejahatan yang dibuat sepihak. Piagam kejahatan ini berisi untuk Dilarang menikah, membeli, menjual, berteman, berkumpul, pergi ke rumah mereka dan berbicara dengan mereka, sehingga umat Islam benar-benar tertindas dan kelaparan. (Al-Mubarakfuri, 2016, hal. 119–123)

Provokator pemboikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali kafilah datang ke Mekah dari luar daerah, para sahabat akan datang ke pasar untuk membeli makanan untuk keluarga mereka. Namun, mereka tidak dapat membeli apa-apa karena dilarang oleh Abu Lahab, yang memanggil dan mengagitasi para pedagang: "Wahai para pedagang, naikkan harga setinggi mungkin agar para pengikut Muhammad SAW tidak mampu membeli barang kalian."(Al-Buthy, 2016, hal. 100–102) Persekongkolan orang-orang kafir Quraisy menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi umat Islam

karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi dan diam-diam. (Al-Muafiri, 2015, hal. 311–314)

Di sisi lain, meski Nabi Muhammad SAW mengalami berbagai macam tekanan, intimidasi, pengusiran dan berbagai macam pelecehan lainnya, ternyata beliau mampu mendidik para sahabatnya dengan kesuksesan besar. Nabi Muhammad SAW telah menjadi teladan bagi seluruh bangsa di dunia hingga saat ini, sosok paling berpengaruh dalam sejarah manusia, satu-satunya orang yang mencapai prestasi luar biasa baik secara spiritual maupun sosial, mampu memerintah bangsa yang semula egois, barbar, terbelakang dan terpecah belah, terbelah oleh rasa etnik menjadi sebuah bangsa yang maju di bidang ekonomi, budaya dan militer. (Michael H Hart, 1993, hal. 3–4)

Nabi Muhammad SAW adalah seorang guru bagi umat Islam di seluruh dunia. Ia sendiri menyebut dirinya Mu'allim (pendidik). (Hanbal, n.d., hal. 208) Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada manusia dan mendorong mereka untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. (Abdullah, 1991, hal. 43)

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang sempurna, insan kamil dan guru terbaik. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga menunjukkan jalannya. Hidupnya begitu mempesona dan menginspirasi sehingga orang tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tetapi juga meneruskan nilai-nilai luhur yang dikembangkannya hingga menjadi manusia baru. Setiap Muslim menjadikannya "a beloved role model". Nabi Muhammad SAW adalah teladan manusia yang ideal setiap saat dan di semua tempat. (Bill Warner, 2010, hal. 9)

Pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah meliputi 3 hal pokok, yaitu materi pendidikan anti bullying, metode pendidikan anti bullying, dan strategi pendidikan anti bullying. Materi pendidikan anti bullying yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya adalah tentang Iman, Islam dan Akhlaq yang baik. Sedangkan metode pendidikan anti bullying yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah beliau sebagai suri tauladan yang baik, memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan melarang tindakan bullying. Adapun strategi pendidikan anti bullying meliputi: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan para budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, berdoa, dukungan Abū Tālib dan Khadījah, hijrah, mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah, dan pengampunan / amnesti massal (Azis, 2015).

Nilai-nilai pendidikan anti bullying dan sirah nabawiyah yang diperoleh dari pembahasan materi pendidikan anti bullying yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, metode pendidikan anti bullying yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan strategi pendidikan anti bullying yang diterapkan Nabi Muhammad SAW antar lain : Nilai Keadilan, Nilai Kesetaraan Manusia, Nilai Persaudaraan, Nilai Cinta dan Kasih Sayang, Nilai Perdamaian.

Pendirian Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Isy Karima berawal dari gagasan pengurus Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam Isy Karima (YSP II), yang dipimpin oleh 'alim Ulama Solo dan sebagai ketua yayasan, dr. Tunjung Soeharso mengembangkan taman pendidikan Al-Qur'an yang berasrama. Seiring berjalannya waktu, diawali dengan berdirinya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) untuk anak-anak pada tahun 1996, para pembina YSP II memutuskan untuk mendirikan program pendidikan dalam bentuk Ma'had "Aly Tahfizhul Qur'an pada tahun 1998, ini adalah kuliah tingkat diploma II yang dapat ditempuh dalam waktu dua tahun, mereka harus menyelesaikan hafalan 30 Juz Al Qur'an. Pada tahun 1999, pimpinan yayasan juga mendirikan Madrasal Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) setingkat SMA dengan masa pembinaan selama 4 tahun, jumlah santri untuk penerimaan pertama sebanyak 7 orang.

Madrasah Aliyah Tahfizhul Quran (MATIQ) Isy Karima yang berkedudukan di Dusun Pakel, Desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan sistem pendidikan Islam berbasis hafalan Al Qur'an dan ikut mengembangkan khazanah pendidikan di Indonesia untuk bangkit kembali. Didirikan pada tahun 2000, madrasah ini awalnya hanya mengajarkan hafalan Al-Quran. Namun seiring dengan

berjalannya waktu, muncullah madrasah Tahfizhul Qur'an modern yang mencoba "berkolaborasi" dengan kurikulum umum, kurikulum agama (asrama) dan Tahfizhul Qur'an.

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan merupakan model pendidikan unik yang tidak dapat dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Menghasilkan siswa yang hafal Al-Quran 30 Juz tidaklah mudah. Hingga saat ini, pendidikan tersebut belum mendapat perhatian penuh baik dari pemerintah maupun pakar pendidikan. Pendidikan Tahfizhul Qur'an yang dibentuk oleh tradisi pondok pesantren yang diwariskan secara turun-temurun, belum terekam atau diteliti secara ilmiah. Proses menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu keajaiban Al-Qur'an dimana tidak ada kitab selain Al-Qur'an yang mampu dihafal oleh banyak orang. Jutaan umat Islam di seluruh dunia dapat menjaga tradisi ini baik di pesantren, universitas atau di Masjid Jami.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa korelasi antara pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima antara lain:

Keadilan: nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah dapat mengajarkan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, yang dapat membentuk karakter siswa yang adil dan tidak melakukan tindakan bullying.

Kesetaraan Manusia: nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah juga dapat mengajarkan pentingnya kesetaraan manusia, sehingga siswa tidak melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap seseorang.

Persaudaraan: nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah dapat mengajarkan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antar sesama muslim, sehingga siswa tidak melakukan tindakan bullying atau perundungan terhadap sesama muslim.

Cinta dan Kasih Sayang: nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah dapat mengajarkan pentingnya cinta dan kasih sayang serta empati terhadap sesama, sehingga siswa tidak melakukan tindakan kekerasan atau penghinaan terhadap sesama.

Perdamaian: nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah juga dapat mengajarkan pentingnya perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga siswa tidak melakukan tindakan diskriminasi atau pengucilan terhadap sesama.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik dan semakin menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengambil judul pada penelitian ini adalah "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan implementasi nilai nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan. Serta untuk menganalisis pelaksanaan implementasi nilai nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan. Lalu untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan.

Penelitian ini memberikan manfaat menambah pengetahuan serta informasi tentang implementasi nilai nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan serta memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan.

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang keilmuan secara keseluruhan, mempercayai orang sebagai alat penelitian, menggunakan metode analisis kualitatif secara induktif, mengarahkan tujuan penelitian pada upaya menemukan teori yang berkaitan dengan proses daripada hasil, memilih kriteria penulisan keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati antara subjek penelitian. (Moleong, 2001)

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan yang terletak di Jalan Solo – Tawangmangu Km.34 Pakel, Gerdu, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima karena terdapat keberhasilan Lembaga dalam meningkatkan kualitas madrasah pada tingkat local maupun nasional. Selain itu, Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan mendapatkan Akreditasi A+ sejak tahun 2009 hingga saat ini. Kegiatan penelitian ini dimulai bulan September 2023 sampai Oktober 2023.

### **Subjek & Informan Penelitian**

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive dan merupakan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan sumber data yang mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Sementara itu yang dimaksud snowball sampling adalah mengacu pada teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit namun lama kelamaan menjadi besar. Hal mendasar dari pertimbangan yang digunakan teknik snowball sampling ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data. (Sugiyono, 2008, hal. 25)

Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan. Adapaun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer yaitu sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. (Sugiyono, 2008) Data primer yang digunakan oleh peneliti akan diperoleh melalui para informan yang bersifat purposive, yaitu orang-orang yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilaksanakan. Ada beberapa informan yang dimaksud antara lain:
  - a. Kepala Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima
  - b. Waka Kurikulum dan Kesiswaan di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima
  - c. Guru ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima
  - d. Siswa Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima

Data primer lainnya dalam bentuk dokumen yang merupakan dokumen Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima yang terkait dengan penelitian, seperti dokumen terkait dengan Sejarah Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima, profil Madrasah, data tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2008, hal. 30). Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber sumber yang resmi yaitu dari buku-buku dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Menurut Lexy J Moleong, sumber kedua merupakan sumber diluar perkataan dan perbuatan yang kemudian hal tersebut tidak boleh diabaikan. Sumber data tambahan dibagi menjadi sumber buku, jurnal-jurnal, majalah ilmiah, internet, arsip, dokumen pribadi, (Moleong,

2001) serta dokumen resmi yang terkait dengan Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiah Untuk Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam deskripsi hasil penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar yang diperoleh dari wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Kesiswaan, Guru Ekstrakurikuler dan Siswa Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima sebagai berikut :

### **Perencanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan**

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suatu lembaga pendidikan. Perencanaan adalah merencanakan apa yang ingin dicapai dan kemudian menggunakannya sebagai pedoman untuk mencapai apa yang diinginkan. Perencanaan adalah persiapan untuk mewujudkan suatu tujuan, seringkali mencakup berbagai aktivitas seperti merumuskan langkah-langkah operasional, menentukan kebutuhan, kemudian menentukan strategi, mencapai tujuan, dan kemudian menentukan program untuk mengimplementasikan strategi tersebut. Begitu pula dalam hal perencanaan pembentukan karakter siswa melalui nilai nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah, perencanaan memegang peranan penting dalam memperkirakan karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa madrasah.

Perencanaan pembentukan karakter siswa melalui nilai nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima dibiasakan dan dilakukan dalam setiap pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari hari siswa diluar kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ust Muhsinin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku kepala madrasah :

*Dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter siswa di madrasah, madrasah melaksanakan kegiatan peningkatan kesadaran seluruh elemen madrasah agar proses pelaksanaan pembentukan karakter siswa dapat selaras dengan tujuan madrasah. Pembentukan karakter siswa tidak hanya ditanamkan pada waktu jam belajar dikelas saja, tetapi juga di luar jam pembelajaran, tetapi tetap diawasi secara ketat dan diarahkan agar menjadi lebih baik.*

Beliau juga menambahkan bahwa pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima sesuai dengan visi madrasah yaitu "terwujudnya generasi hafizh yang berjiwa da'i dan mujahid, berprestasi dan berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar pengetahuan dan teknologi". Seorang hafizh Al Qur'an yang berjiwa da'i harus memiliki karakter yang baik. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seorang da'i yang baik paling tidak memiliki karakter yang menjunjung tinggi nilai keadilan, memahami tentang kesetaraan manusia, memupuk persaudaraan, cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta cinta akan perdamaian. Cita cita besar ini tidak mampu diraih hanya di jam pembelajaran di kelas saja. Tetapi pembentukan karakter ini juga harus tetap dilakukan di luar jam pembelajaran kelas.

Adapun perencanaan implementasi pembentukan karakter siswa melalui nilai nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima tidak terdapat di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ust Fredi Sularso, S.Pd selaku Waka Bidang Kesiswaan, bahwa:

Perencanaan implementasi pembentukan karakter siswa tidak terdapat di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan tetapi pembentukan karakter siswa sudah diterapkan dari program Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima. Kemudian siswa dapat menerapkannya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari hari di madrasah maupun di luar madrasah dengan pengawasan yang baik dari semua elemen madrasah.

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa perencanaan implementasi pembentukan karakter siswa tidak terdapat di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan tetapi setiap guru dan Asatidzah wajib memberikan nasihat dan motivasi kepada siswanya untuk selalu berakhlak yang baik di setiap jam pembelajaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh Koordinator Tahfiz Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Program Khusus Ust Kahirul Azka, S.Pd.I :

*Setiap musyrif tahfizh wajib memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa di halaqohnya. Agar target hafalan dan muraja'ah siswa dapat tercapai. Tidak hanya itu, seorang musyrif halaqoh juga bertanggung jawab terhadap akhlak siswa di halaqohnya. Apabila ada pelanggaran yang dilakukan siswa, musyrif tahfizh juga ikut bertanggung jawab.*

Hal ini di perkuat oleh Muhammad Fadhilah Al Amiin sebagai siswa Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Program Khusus, bahwa :

*Iya ust, para guru, Asatidzah dan musyrif tahfizh di sini selalu mengingatkan dan menasihati kami tentang akhlak yang baik. Bersikap takdhim, sopan dan santun ketika berada di kelas dan di halaqoh.*

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan implementasi pembentukan karakter siswa melalui nilai nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima tidak terdapat di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan tetapi implementasi pembentukan karakter siswa melalui nilai nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima sudah diterapkan dari program Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima. Madrasah tinggal mengarahkan siswa untuk menjadi siswa yang hafizh AL Qur'an yang berjiwa da'i dan mujahid.

### **Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan**

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di tahap perencanaan diatas bahwa Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan tidak dimasukkan dalam waktu khusus pada suatu mata pelajaran. Melainkan dibiasakan dan dilaksanakan dalam setiap kegiatan di madrasah, baik kegiatan di dalam kelas, halaqoh, maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Oleh karena itu, maka tahapan pelaksanaannya adalah setiap guru yang akan memasuki kelas untuk memberikan pelajaran, maupun musyrif halaqoh yang akan memulai halaqoh Qur'annya, akan menyisipkan pembentukan karakter baik dalam pelaksanaannya.

Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ust Fredi Sularso, S.Pd. selaku waka kesiswaan.

*Untuk membentuk karakter siswa yang baik, maka madrasah menerapkan nilai keadilan dan disiplin kepada semua siswa. Karena dengan seperti itu para siswa akan terbentuk rasa tanggung jawab, serta menerapkan sikap disiplin yang sudah dibentuk di madrasah. Dengan penerapan sikap disiplin pada setiap siswa akan dapat menghasilkan karakter baik dalam setiap langkahnya.*

Implementasi pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan dimulai saat siswa berangkat ke madrasah. Setiap siswa wajib hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai. Jika terlambat datang di madrasah maka sesuai dengan tata tertib madrasah siswa tersebut mendapatkan poin 1, dan apabila tidak masuk madrasah tanpa izin atau membolos maka siswa tersebut mendapat poin 3 dengan sanksi dipanggil untuk dibina dan membuat surat pernyataan 1.

Begitu pula dengan halaqoh tahfizh, siswa diwajibkan hadir di halaqoh pada saat jam halaqoh. Adapun pelanggaran dalam waktu waktu halaqoh maka ada sanksi yang akan diterima siswa. Penerapan sanksi ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa, menjadi pribadi yang tangguh dan unggul. Hal ini disampaikan oleh ust Khairul Azka selaku Koordinator tahfizh MATIQ Khusus.

Pembentukan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam sirah nabawiyah di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disampaikan oleh ust Agus Hariyanto, M.Pd selaku Koordinator kesantunan MATIQ Khusus.

*Pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai keadilan, memahami tentang kesetaraan manusia, memupuk persaudaraan, cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta cinta akan perdamaian dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan SAPALA (Santri Pencita Alam), dan kegiatan Furusyiyah yang didalamnya ada berkuda, memanah dan berenang.*

Selain pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan siswa pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran di kelas, akan tetapi para guru dan asatidzah juga memberikan contoh yang baik terhadap siswa. Seperti yang disampaikan ust Muhsinin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku kepala madrasah :

*Pembentukan karakter siswa di MATIQ Isy Karima juga dengan diterapkannya sikap memberikan suri tauladan yang baik terhadap para siswa yang itu merupakan objek dari pembentukan karakter itu sendiri. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya kita bisa mematuhi peraturan madrasah yang ada. Misalkan dengan datang tepat waktu, berpakaian yang sopan, memakai sepatu dan yang lainnya, jadi kita sebagai guru dan asatidz tidak hanya menyuruh siswa untuk datang tepat waktu, memakai pakaian yang rapi, sopan dalam berbicara dan yang lainnya, akan tetapi kita juga memberikan contoh yang baik untuk para siswa.*

Dalam hal ini kami (dewan guru) mengawasi langsung praktik siswa, jadi tidak hanya ada program saja tapi juga selalu di bawah pengawasan guru. Yang disebut pendidikan itu diajari tetapi tidak hanya diajari saja tetapi juga harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja pendidikan di MATIQ Isy Karima ini berbasis pesantren jadi fokusnya pada segi akhlak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa di MATIQ Isy Karima Karangpandan mengkolaborasi antara kurikulum pendidikan dengan pendidikan akhlaq. Sehingga tidak hanya siswa yang menerapkan pendidikan akhlaq tersebut, tetapi para guru juga menerapkannya untuk memberikan contoh kepada siswa. Dan menggunakan metode uswatun hasanah, yang mana guru tidak hanya memerintah siswa tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter.

### **Faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan, salah satu faktor pendukung pengembangan karakter siswa adalah faktor lingkungan Ma'had Tahfizhul Qur'an yang baik ditambah dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ust Agus Hariyanto, M.Pd sebagai berikut :

*Bedanya pendidikan di Ma'had dengan sekolah yang lain adalah waktu pembelajarannya, yaitu 24 jam. Berkesinambungan antara pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan guru dan Asatidzah sebagai figure utama di Madrasah, didukung dengan lingkungan Ma'had yang baik dan suri tauladan dari para guru dan Asatidzah dapat membentuk karakter yang baik bagi para siswa.*

Ust Agus Hariyanto, M.Pd juga menuturkan jawaban yang selaras dengan faktor pendukung penguatan pendidikan karakter siswa yang diantaranya sebagai berikut :

Yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan adalah semua elemen Madrasah. Mulai dari guru, asatidzah, amil ma'had dan para siswa semua terlibat dalam pembentukan karakter siswa. Karena menurut saya pendidikan itu tidak hanya di dalam kelas, terutama pembentukan karakter / akhlak

yang baik, pendidikan moral dan sopan santun, karakter seperti itu justru lebih banyak ditemukan di luar kelas.

Rafif Arsyad Sa'adi santri kelas XI MATIQ Khusus menyatakan bahwa lingkungan yang baik serta teman sesama siswa jadi faktor pendukung pembentukan karakter di MATIQ Isy Karima. Hasil dari wawancara dengan Rafif Arsyad Sa'adi adalah sebagai berikut :

*Menurut saya yang jadi faktor pendukung pengembangan karakter siswa adalah temen-temen siswa, organisasi, dan yang paling utama diri sendiri, karena dengan adanya teman yang saling mendukung serta ditambah lagi dengan pengalaman yang kita dapat diorganisasi menjadikan kita lebih bersemangat dan merasa betah di Ma'had untuk lebih giat menimba ilmu.*

Hasil wawancara terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan disampaikan oleh ust Fredi Sularso, S.Pd sebagai berikut :

*Untuk pembentukan karakter diluar jam pembelajaran bisa kita lihat di setiap kegiatan, seperti bangun untuk apel pagi, mengikuti halaqoh Al Qur'an ini mengandung nilai-nilai disiplin, karena dilaksanakan setiap hari. Kemudian dikegiatan ekstrakurikuler seperti SAPALA dan OSIS disitu mengandung nilai-nilai karakter kepemimpinan dan masih banyak lagi nilai-nilai karakter disetiap kegiatan.*

Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter santri di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan sebagaimana disampaikan oleh ust Muhsinin, S.Pd., M.Pd adalah sebagai berikut :

*Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter yang pertama dari individu santri itu sendiri, karakter seseorang berbeda-beda ketika masuk ke Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan, karena siswa yang diterima di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan adlah dari seluruh wilayah Indonesia dan dari berbagai lat belakang keluarga yang berbeda. Maka ini menjadi salahsatu penghambat karena harus memulai dari dasar, memahami sikap, memahami individu dari setiap siswa tersebut, dan perlu proses yang panjang.*

Selaras dengan yang diutarakan ust Muhsinin, S.Pd., M.Pd mengenai faktor penghambat pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan menurut Koordinator Kesantrian MATIQ Khusus Ust Agus Hariyanto, M.Pd adlah sebagai berikut :

*Salah satu faktor penghambat pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan adalah teman mereka sendiri, contoh kalua ada siswa yang sakit atau izin tidak bisa mengikuti Pelajaran maupun halaqoh Al Qur'an hal ini bisa berpotensi mempengaruhi siswa yang lain untuk ikut izin tidak masuk kelas. Atau ada siswa yang dengan sengaja tidak mematuhi peraturan yang ada, hamper bisa dipastikan ada siswa lain yang ikut untuk tidak mematuhi peraturan tersebut.*

Selain kendala kepribadian masing masing siswa yang berbeda beda, faktor keterbatasan fasilitas yang tersedia di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan menjadikan faktor penghambat pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ust Khairul Afif, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum Kepondokan sebagai berikut :

*Yang menjadi penghambat pembentikan karakter siswa adalah keterbatasan fasilitas untuk mengembangkan karakter siswa baik dari kegiatan pembelajaran di madrasah maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pembelajaran.*

## **SIMPULAN**

Perencanaan pembetulan karakter siswa dilakukan oleh kepala madrasah, guru, asatidzah, tenaga kependidikan, serta pengurus Yayasan secara bersama sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum madrasah maupun kurikulum kepondokan melalui : Pengintegrasian karakter / akhlak mulia dalam mata pelajaran, Program pengembangan diri siswa madrasah, Keteladanan dari seluruh warga madrasah; baik itu guru, asatidzah, amil dan siswa dan Pengkondisian lingkungan madrasah yang baik.

Pelaksanaan pembetulan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan melalui cara : Menerapkan kedisiplinan dan kejujuran, Mentaati tata tertib madrasah dan Memberikan contoh keteladanan

Factor pendukung pembetulan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan adalah : Lingkungan madrasah yang mendukung, baik tata tertib madrasah serta sinergitas antar guru, asatidzah dan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu perkembangan karakter bagi siswa.

Sedangkan factor penghambat pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan adalah : Karakteristik siswa yang bermacam-macam, berasal dari seluruh daerah di Indonesia dan Sarana dan prasarana madrasah yang kurang memadai.

Saran penulis antar lain :Bagi Madrasah : Dalam perencanaan pembentukan karakter siswa hendaknya Madrasah mencantumkan pendidikan karakter di RPP supaya lebih terstruktur. Madrasah dapat mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana: madrasah dapat melakukan pendataan kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah dan mencari solusi untuk memenuhinya. Dan Madrasah dapat mengembangkan program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter siswa. Program ini dapat meliputi kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kegiatan kepemimpinan, dan kegiatan seni dan budaya

Saran Bagi Guru dan Azatidzah antara lain : Guru dan Azatidzah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Melalui kegiatan diskusi, proyek kelompok, dan kerja sama tim, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial. Guru dan Azatidzah perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa, dengan mendengarkan mereka, memahami kebutuhan dan minat mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Dengan membangun hubungan yang baik, guru dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter mereka secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. S. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Diponegoro,.
- Abū Abdillāh Al-Asbahī Anas bin Mālik. (n.d.). *Muwāṭa' Al-Imam Mālik Juz 2*. Dar Ihya'.
- Afandi, S. (2019). Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 29–42. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.525>
- Alejandro Gabriel Beliz. (2016). *Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Cet. XI. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 92–102.
- Azis, A. R. (2015). "Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, 2, 8–14.
- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren. *Tawshiyah : Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 14(2), 1–23.
- Dr. Asep Zaenal Ausop, M. A. (2018). Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani. *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 166–173. <https://doi.org/10.33822/mjihi.v1i1.288>
- Ernst, C. W. (2004). *Following Muhammad: rethinking Islam in the contemporary world*. Choice Reviews Online.

- Fitria, L., Hamid, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah SAW Dalam Kitab Maulid Al Barzanji. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1–10.
- Gentry, R. H., & Whitley, B. E. (2014). Bulling in graduate school: Its nature and effects. *Qualitative Report*, 19(36), 1–18. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2014.1012>
- Georgiou, S. N., Stavrinides, P., Nikiforou, M. (2015). Bullying and Victimization in Cyprus: The Role of Social Pedagogy. 4(1), 45.
- Gyani, U. (2009). Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik. *PT Indeks*.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48.
- Hornby, A. (1988). *Oxford Advanced Learner's Minidictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Imran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak Oleh: Ali Amran 1. *Hikmah*, vol 6(02), 103.
- Kesuma, D.; C. triatna; J. P.; A. S. W. (2013). Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. *Remaja Rosdakarya*.
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, D. D., & Situmorang, B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 57.
- Masdin. (2013). Fenomena-Bullying-Dalam-Pendidikan. *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*, 6(2), 1–11.
- Michael H Hart. (1993). *The 100 A Ranging of the Most Influential Persons in History*. Carol Publishing Group Edition.
- Muhsinin. (2023b). P R O F I L MADRASAH ALIYAH TAHFIZHUL QUR'AN ISY KARIMA. 1–31.
- Nixon, T. C. (2015). *The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses*.
- Nur, M. (2022). Kesucian Pribadi Nabi Muhammad Saw Nilai-Nilai Filosofi Keimanan dan Akhlak Mulia. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13(01), 84–108.
- Olweus, T., Prevention, B., & Obpp, T. (2023). *Olweus Bullying Prevention Programme*. January, 1–23.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT.Gramedia.
- Pulungan, M. H. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD It Al-Hijrah 2 Laut Dendang. 1–138.
- Rachel E. Maunder & Sarah Crafter. (2018). *Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools*.
- Rohman, F. (2016). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. *Sniptek 2016*, 382–387.
- Sofiasyari, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang. *Thesis*, 271–277. [http://lib.unnes.ac.id/40919/1/tesis\\_full.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40919/1/tesis_full.pdf)
- Sri Lestrai. (2014). *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist*, 70(4), 344–353.
- Syaodih Sukadinata, N. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, K., Hujurat, S. A.-, & Alam, M. Z. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Quran.
- Tim Yayasan Semi Jiwa Amin. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–17.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49.
- Wang, W. (2013). Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying.
- Windy Sartika Lestari. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal Sosio Didaktika*, 3(2), 149.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10.
- Zainudin. (2021). Implementasi Religious Culture Di Madrasah (Studi Atas Pendidikan Akidah Akhlak Pada Madrasah Aliyah Di Pp. Qamarul Huda Bagu, Pp. Nahdlatul Wathan Pancor Dan Pp. Abu Hurairah Mataram) (Vol. 10).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>